

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pembentukan struktur otak, yang menyatakan bahwa manusia merancang sebagian besar hidupnya pada masa balita, membuat bertambahnya kesadaran akan pentingnya masa balita yang mengakibatkan menjamurnya sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini. Demikian juga dengan lembaga pelatihan seperti kursus musik Yamaha yang menyelenggarakan pelatihan musik untuk anak berusia 3 tahun. Ketua Yayasan Abbacus Mutatad Mental Aritmatika (AMMA), Andreas Chang mengutarakan “simpoa sebaiknya diajarkan sejak usia 3-4 tahun yaitu ketika perkembangan otak manusia mulai terbentuk dan dapat dikembangkan dalam imajinasi, kreativitas, dan kecerdasannya.”¹ Begitu juga dengan permainan edukasi komputer yang ditujukan untuk usia mereka. Televisi juga banyak menyajikan acara khusus untuk balita, namun bukan hanya hal positif mereka pelajari tetapi juga hal negatif. Mereka menyerap apa saja yang ada dalam lingkungannya, sehingga Melania, seorang pemerhati sekolah Minggu mengungkapkan “mereka seperti sebuah spons menyerap air, begitu mudah dan tanpa usaha keras.”²

Di dalam Alkitab, Musa dididik oleh ayah dan ibunya pada masa menyusui, sedangkan pada masa selanjutnya, ia hidup dan dididik di dalam

1. Mg. Sulistyorini dan Tim Pustaka Familia, *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingnya* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 21.

2. Meilania, *Membuat Kelas Balita yang Menyenangkan di Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2007), 15.

lingkungan istana di Mesir dengan pendidikan yang memadai. Namun, ketika ia telah dewasa, ia mengakui dirinya sebagai bangsa Ibrani, yaitu kebangsaan ayah dan ibunya. Begitu juga dengan Samuel, ia diasuh oleh ibunya hingga cerai susu, namun ia tetap setia mengikuti iman ibunya yang hidup dalam takut akan Allah, walaupun ia hidup di dalam keluarga imam Eli yang tidak berkenan di hadapan Allah. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa usia balita merupakan usia yang krusial dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan perkembangan usia balita yang sangat cepat maka penulis membatasi usia balita yang dimaksud kepada usia 4-5 tahun. Menurut Singgih Gunarsa,

Pada usia ini terlihat perkembangan dari suatu otonomi ke inisiatif, mereka mulai menunjukkan kehendaknya, kemandiriannya, mereka sudah mulai mempertanggung-jawabkan perbuatannya sendiri. Namun pada masa ini juga mereka menjalani proses identifikasi diri di mana mereka mengambil sifat, sikap, pandangan orang lain dan dijadikannya sifat, sikap dan pandangannya sendiri. Mereka belajar melalui permainan dan melalui tanya jawab.³

Menurut James W. Fowler, anak-anak pada usia ini masuk dalam tahapan intuitif-proyektif, yaitu iman/kepercayaan mereka mengikuti iman/kepercayaan orangtua.⁴

Orangtua atau keluarga di dalam Perjanjian Lama secara konsisten dipandang sebagai tempat utama pengajaran bagi anak-anak. Setiap orangtua dipanggil oleh Allah untuk meneladankan firman Allah pada anak-anaknya. Orangtua bukan hanya sebagai praktisi, namun mereka juga dipanggil untuk mengajarkan firman Allah bagi anak-anak mereka (Ul. 6:7; Ef. 6:4).

3. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 8-11.

4. Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 110.

Dengan demikian formasi spiritual anak usia 4-5 tahun menjadi signifikan. Robert Clark menyatakan “Formasi Spiritual adalah suatu sarana atau bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung pertumbuhan rohani, baik dalam tahap mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat maupun dalam tahap menjadi serupa Kristus.”⁵ Formasi spiritual menjadi penting karena seseorang untuk menjadi serupa Kristus akan melalui suatu proses di antaranya pembaruan akal budi (Rm. 12:2), sehingga Paulus berusaha keras memberikan nasihat dan pengajaran supaya kehidupan jemaatnya pada akhirnya membawa kepada keserupaan dengan Kristus (Kol. 1:28-29). Maka dapat disimpulkan bahwa ada suatu proses yang dialami oleh seseorang untuk mengenal Kristus dan menjadi serupa Kristus, dan proses tersebut memerlukan sarana yang telah disediakan oleh Allah bagi umatnya, termasuk peranan orangtua.

II. Pokok Permasalahan

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa usia 4-5 tahun merupakan usia yang krusial di dalam pertumbuhan sebagai manusia termasuk pertumbuhan spiritual. Pada masa pertumbuhan ini, yaitu usia 4-5 tahun, orangtua yang memiliki peran utama dan menentukan arah tumbuh kembang anak. Namun pada masa kini, banyak orangtua yang tinggal di perkotaan, keduanya memiliki pekerjaan di luar rumah sedangkan anak-anak sibuk dengan berbagai kursus, sehingga waktu yang dimiliki bersama menjadi terbatas. Hal ini diperkuat dengan pengamatan penulis terhadap anak-anak sekolah Minggu berusia setara sekolah dasar pada beberapa

5. Robert Clark, “Spiritual Formation in Children” dalam *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation*, ed. Kenneth O. Gangel dan James C. Wilhoit (Grand Rapids: Baker Books, 2001), 235.

gereja tempat penulis pernah melayani, penulis mendapati bahwa sebagian besar dari mereka tidak berdoa di rumah kecuali doa makan dan tidak membaca Alkitab di rumah, bahkan tidak memiliki Alkitab di rumah karena Alkitab tersebut disimpan di sekolah. Jikalau anak-anak yang sudah dalam tingkat sekolah dasar berada dalam kondisi tersebut apalagi anak usia 4-5 tahun. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini:

1. Orangtua tidak menganggap penting formasi spiritual bagi anak-anak mereka bahkan bagi diri mereka sendiri.
2. Orangtua menganggap penting formasi spiritual, namun tidak tahu formasi spiritual yang sesuai untuk anak usia tersebut.
3. Orangtua menganggap penting formasi spiritual, tahu caranya tetapi tidak mampu menjalankan perannya karena tuntutan pekerjaan sehingga waktu yang dimiliki tidak memungkinkan untuk hal tersebut.

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa peranan orangtua bagi formasi spiritual anak merupakan hal yang perlu dikaji dengan baik. Penulis mengangkat topik peranan orangtua bagi formasi spiritual anak usia 4-5 tahun dalam keluarga untuk membantu para orangtua melihat pentingnya formasi spiritual bagi anak-anak mereka dan membantu mereka untuk menemukan peranan mereka dalam menerapkan formasi spiritual bagi anak-anak mereka yang berusia 4-5 tahun. Pertanyaan riset di dalam skripsi ini adalah apa peranan orangtua bagi formasi spiritual anak usia 4-5 tahun?

III. Tujuan

Skripsi ini ditulis dengan tujuan:

1. Menjelaskan formasi spiritual bagi anak usia 4-5 tahun sehingga pembaca mengetahui pentingnya formasi spiritual bagi anak-anak usia 4-5 tahun.
2. Menguraikan peranan orangtua bagi formasi spiritual anak usia 4-5 tahun sehingga pembaca memahami apa saja peranan orangtua bagi formasi spiritual anak usia 4-5 tahun.
3. Memaparkan cara orangtua melaksanakan peranannya.

IV. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi bahwa orangtua yang dimaksud di dalam skripsi ini adalah kedua orangtua yang sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka serta mau hidup serupa Kristus. Dengan pertimbangan bahwa orang yang belum mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, tidak mungkin dapat hidup di dalam iman Kristen yang benar, dan tidak mungkin dapat mengajarkan iman Kristen yang benar kepada orang lain, termasuk anak-anak mereka.

V. Metodologi Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan cara studi literatur melalui berbagai literatur seperti, buku, artikel dan jurnal yang dapat dipergunakan sebagai sumber, serta observasi melalui wawancara terhadap sembilan keluarga yang memiliki anak yang bersekolah di

taman kanak-kanak IPEKA Pluit, untuk mendukung data yang diperoleh dari literatur.

VI. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar, dimulai dengan pendahuluan yang membahas latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, dan metodologi penulisan.

Pada bab I penulis akan membahas mengenai pemahaman tentang formasi spiritual anak usia 4-5 tahun, meliputi pandangan Alkitab tentang anak dan formasi spiritual anak, tahap perkembangan anak usia 4-5 tahun serta formasi spiritual bagi anak.

Pada bab II penulis akan membahas mengenai pemahaman tentang peranan orangtua, meliputi dasar Alkitab dan tantangan yang dihadapi oleh orangtua dalam menjalankan peranannya.

Pada bab III penulis akan membahas mengenai peranan orangtua bagi formasi spiritual anak usia 4-5 tahun yaitu *pertama*, merepresentasikan Allah, yaitu menghadirkan Allah yang abstrak menjadi konkrit. *Kedua*, memberikan teladan, di mana menurut Singgih pada masa ini mereka menjalani proses identifikasi diri dengan mengambil sifat, sikap, pandangan orang lain dijadikannya sifat, sikap, pandangannya sendiri.⁶

Skripsi ini ditutup dengan bagian kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan serta saran bagi gereja, orangtua, dan mereka yang terbebani dalam kerohanian anak usia 4-5 tahun, supaya mereka dapat menjadikan skripsi

6. Gunarsa, *Psikologi Praktis*, 8-11.

ini sebagai acuan dalam melihat spiritualitas anak usia 4-5 tahun, dan menjadi sarana untuk menerapkan formasi spiritual anak usia 4-5 tahun dalam pelayanan mereka, serta bagi penulis berikutnya.